

# Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Metode Artikulasi untuk Pembentukan Karakter Kreatif pada Siswa Kelas IV MI Negeri 8 Blitar Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022

Khotimatul Musa'adah

MI Negeri 8 Kabupaten Blitar, Indonesia

Email: [khotimmusa1971@gmail.com](mailto:khotimmusa1971@gmail.com)

**Abstrak:** IPS adalah pelajaran yang mencakup banyak hal untuk menyelesaikan masalah sosial dan kebangsaan di Indonesia, tergantung pada kemampuan dan kemajuan siswa. IPS seharusnya lebih mendidik daripada akademik sebagai mata pelajaran sekolah. Penelitian ini menggunakan alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yang dipisahkan oleh empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian yang dilaksanakan di Kelas IV MI Negeri 8 Blitar ini diikuti oleh 16 siswa. Menurut temuan, kemampuan guru dan siswa dengan metode artikulasi telah meningkat. Pernyataan tersebut

didukung oleh hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 (63,63%), siklus II pertemuan 1 (81,81%), dan siklus II pertemuan 2 (87,87%). Namun, pengamatan aktivitas siswa siklus I (pertemuan 1), II (pertemuan 2), dan III (pertemuan 1) juga menunjukkan bahwa siklus I (62,75%) dan siklus II (87,5%) terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan tersebut, metode artikulasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Aspek pengembangan karakter kreatif juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siklus II pertemuan 2 (siklus II pertemuan 2), siklus II pertemuan 1 (66,67%), dan siklus I pertemuan 1 (85,42%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS metode artikulasi dapat meningkatkan proses dan hasil belajar serta karakter siswa. Terutama orisinalitas siswa ketika membaca peta berskala lingkungan setempat.

---

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada : 13 Mei 2023

Disetujui pada : 28 Mei 2023

Dipublikasikan pada : 27 Juni 2023

---

Kata kunci:

IPS dan Metode Artikulasi

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v2i3.894>

---

## PENDAHULUAN

IPS adalah pelajaran yang mencakup banyak hal untuk menyelesaikan masalah sosial dan kebangsaan di Indonesia, tergantung pada kemampuan dan kemajuan siswa. Tercapainya tujuan pendidikan dan proses pembelajaran juga dibantu dengan terciptanya tujuan pembelajaran IPS (BSNP, 2007). IPS melihat kumpulan peristiwa, fakta, gagasan, dan generalisasi yang terkait dengan masalah sosial untuk memasuki kehidupan sosial yang dinamis. Tujuannya adalah untuk membantu orang belajar tentang, memahami, dan berpikir kritis tentang kondisi sosial masyarakat. Selain itu, sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, diperlukan pembentukan diri yang beragam baik dari segi agama, latar belakang sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bermoral. Sumaatmadja (2008) menegaskan bahwa semua perilaku dan kebutuhan manusia harus menjadi fokus pembelajaran IPS. Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran IPS di MI Negeri 8 Blitar, antara lain sebagai berikut: 1) Guru mendominasi atau memusatkan kegiatan pembelajaran; 2) Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan ide dan pemikirannya sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik bagi mereka; 3) Pembelajaran tidak kondusif karena anak kurang mengontrol sikapnya yang diperparah dengan tidak adanya kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter guru; 4) pengajaran yang tidak berkarakter, yang ditunjukkan dengan kurangnya orisinalitas

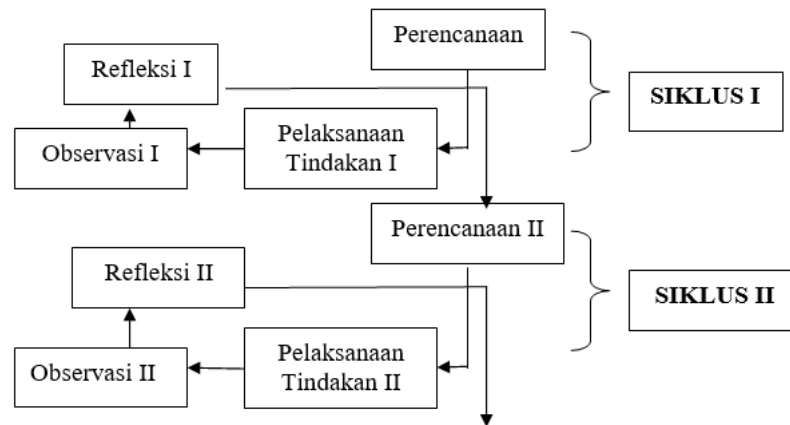
siswa dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar IPS yang diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan pertimbangan sebelumnya, strategi pembelajaran yang mampu melibatkan partisipasi semua siswa harus dikembangkan untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh sekelompok siswa tertentu. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran Artikulasi diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran pengetahuan yang ada, khususnya IPS, serta sumber informasi yang mereka terima dari guru. Salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan pada proses belajar secara berkelompok daripada melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan kelompok. Ketika mereka belajar dalam kelompok, siswa akan dapat menemukan dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang materi yang tidak dapat ditemukan dengan menggunakan metode tradisional. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar bersama dan memastikan bahwa setiap anggota benar-benar menguasai konsep yang dipelajarinya karena keberhasilan mereka sebagai kelompok bergantung pada pemahaman masing-masing anggota. Ada beberapa keuntungan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif ini, antara lain: siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka, mencapai hasil belajar yang positif, dan menikmati atau menghibur diri selama pelajaran berkat kontak fisik.

Pembelajaran kooperatif akan memudahkan siswa untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka mampu mendiskusikan masalah tersebut dengan teman sebayanya. Siswa harus dapat bekerja dengan pertanyaan dan tugas yang direncanakan pada lembar kerja agar pembelajaran kooperatif berhasil. Anggota kelompok bertugas menyelesaikan materi guru dan saling membantu saat bekerja dalam kelompok. Penerapan metode pembelajaran kooperatif artikulasi pada proses pembelajaran menjadi fokus penelitian ini. Artikulasi adalah metode pengajaran di mana siswa memilih mata pelajaran dan strategi belajar dari awal. Siswa harus memiliki keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang kuat untuk mendapatkan keuntungan dari strategi instruksional ini. Setelah memilih topik untuk dipelajari, siswa melakukan penelitian mendalam pada setiap subtopik yang mereka pilih, mempersiapkan dan mempresentasikan temuan mereka dalam sebuah laporan ke seluruh kelas. Berdasarkan pemaparan di atas diangkat penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Metode Artikulasi Untuk Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Kelas IV MI Negeri 8 Blitar". Hasil penulisan ini nantinya diharapkan memberi manfaat terhadap perkembangan pendidikan terutama pendidikan dasar. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007.

## **METODE**

Daerah penelitian adalah MI Negeri 8 Blitar. Metode pembelajaran IPS konvensional yang kurang memperhatikan pengembangan sikap pembiasaan sesuai norma pancasila dan berdampak signifikan terhadap konsep IPS dan perilaku siswa menjadi fokus penelitian karena memperhatikan keragaman faktor, diantaranya MI Negeri 8 Blitar. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Negeri 8 Blitar. Siswa yang menjadi fokus kajian adalah 26 siswa Kelas IV tahun pelajaran 2021/2022. Kapasitas akademik tipikal siswa kelas pekerja. Hal ini didukung dengan sebagian besar nilai rata-rata siswa pada setiap mata pelajaran berada dalam batas KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan M.C. Taggart (Arikunto, Suharsimi, 2009) yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Diagram alur desain penelitian ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc.Taggart

Ada tiga pertemuan per siklus. Rencana tindakan dibuat pada siklus pertama, dilanjutkan dengan pelaksanaan, observasi, dan evaluasi. Apabila rata-rata skor keseluruhan pertemuan mencapai 70, maka pelaksanaan siklus pertama dapat dilanjutkan pada tahap kedua. Hingga skor rata-rata untuk beberapa siklus mencapai 85, siklus akan berlanjut. Pada bagian utama berikutnya, adalah tanggung jawab para peneliti untuk memimpin pemeriksaan dalam penelitian yang menggunakan metodologi subyektif. Data penelitian ini meliputi observasi aktivitas siswa dan guru dalam penerapan opsi metode Artikulasi, catatan lapangan, grafik yang menunjukkan pembentukan karakter kreatif pada setiap kegiatan pembelajaran, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), format penilaian lembar kerja siswa (LKS), dan format penilaian tes akhir pembelajaran. Baik subjek penelitian maupun sumber data adalah siswa kelas IV MI Negeri 8 Blitar yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Data penelitian ini dikumpulkan dengan empat cara: tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Selama peneliti hadir di tempat penelitian, analisis data semacam ini terus berlanjut hingga selesainya proses pengumpulan data. Pada setiap tahapan proses maka data dianalisis. Catatan lapangan dan data pengamatan diperiksa secara menyeluruh untuk mengetahui bagaimana pembelajaran akan dilakukan. Data kuantitatif juga mengalami analisis deskriptif untuk memungkinkan data numerik dideskripsikan secara verbal di masa mendatang. Analisis data individu dan konvensional digunakan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan kriteria ketuntasan belajar yang peneliti tetapkan pada bagian definisi operasional, analisis individual dilakukan dengan menganalisis data hasil tes setiap siswa pada akhir setiap tindakan. Siswa dianggap telah mencapai otoritas belajar jika mereka melewati penilaian akhir setiap siklus. Pada akhir setiap tindakan, data hasil tes siswa digabungkan untuk analisis klasikal. Jika 75% siswa di kelas tersebut memenuhi standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan, maka ketuntasan klasikal dimungkinkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paparan Data Pratindakan

Mengamati bagaimana siswa belajar di kelas merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pada tahap pratindakan. Dalam ilustrasi ini, guru berubah menjadi pengamat. Para guru mengarahkan persepsi pada 1 Oktober 2022. Pengamatan dibagi menjadi dua kelompok hasil. Yang pertama adalah observasi umum kegiatan yang dilakukan oleh guru, dilanjutkan dengan observasi umum siswa dan observasi umum hasil belajar yang dicapai siswa. Jika kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS dilakukan oleh guru kelas IV maka dipaparkan observasi kegiatan guru yang diawali dengan salam, doa, dan absensi dalam skala. Guru kemudian melanjutkan ke tahap penyampaian. Sementara siswa duduk diam dan mendengarkan, guru hanya mengajarkan pelajaran. Instruktur biasanya menggunakan metode

ceramah. Akibatnya, siswa menjadi pembelajar pasif. Guru tidak menggunakan contoh rencana atau materi pembelajaran di kelas. Sebaliknya, guru mengajarkan materi dan mengarahkan siswa untuk menanggapi pertanyaan pemahaman bacaan. Siswa mendiskusikan tugas mereka selesai dengan satu sama lain setelah menjawab pertanyaan. Kurangnya reaksi pendidik terhadap reaksi siswa membuat mereka tidak dapat mengembangkan pemahaman mereka sendiri dapat menginterpretasikan materi. Teknik penyampaian pendidik kurang inventif karena fakta bahwa mereka tidak mendorong substansi lintas cabang pengetahuan ke tempat di mana pembelajaran memiliki semua ciri membosankan.

Siswa cenderung pasif, terbukti tidak ada yang bertanya atau menanggapi informasi guru secara kreatif saat mengamati aktivitas siswa. Siswa mungkin atau mungkin tidak menyelesaikan tugas. Banyak siswa yang terluka ketika jawaban yang benar disalahkan karena koreksi yang salah diberikan dengan bertukar jawaban dengan siswa lain. Siswa tidak terinspirasi oleh bagaimana mereka belajar di sekolah. Temuan observasi hasil belajar siswa dijelaskan jika didasarkan pada kegiatan pembelajaran pada tahap pratindakan. Diketahui bahwa nilai hasil belajar yang diperoleh siswa juga sangat rendah. Nilai siswa rendah karena banyak angka pada soal yang salah atau siswa yang tidak mengerti soal memberikan jawaban yang salah. 75% siswa berada di bawah KKM IPS sekolah. Berdasarkan temuan awal, peneliti juga melakukan analisis dan refleksi, yang meliputi: 1) siswa kurang aktif selama kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru, dan 2) pendidikan klasikal tidak mendorong siswa untuk mencari informasi global dari teman sebaya atau sumber lain. sumber baik tertulis maupun tidak tertulis. Pada 3 Oktober 2022, para peneliti melakukan tes awal. Tes awal ini diikuti oleh 26 siswa kelas IV MI Negeri 8 Blitar. Tes ini terdiri dari lima soal. Tes awal ini bertujuan untuk mengatur tahapan pemahaman siswa terhadap materi. Hasil tes awal ini juga menjadi pertimbangan peneliti saat membagi kelompok untuk menentukan kondisi awal.

### Paparan Data Tindakan I

Tindakan I disebut juga Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada tanggal 4 Oktober 2022 diadakan pertemuan pertama, dan pada tanggal 5 Oktober diadakan pertemuan kedua. Karena tidak terbiasa mengorganisir setiap kesempatan mengajar, maka hasil penyusunan persepsi yang dilakukan oleh pendamping pendidik yang telah diberi pengarahan pembuatan materi tayangan oleh para analis justru tidak memenuhi model yang terbaik. Meskipun siswa dilatih secara bersama-sama, mereka tetap mengikuti petunjuk guru karena pembelajaran tampak berpusat pada guru. Menggunakan media nyata tidak membantu perencanaan pelajaran. Selain itu, siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran. Pengamatan hasil belajar siswa dievaluasi dengan menggunakan hasil tes akhir siklus. Tes awal ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 Oktober 2022. Tabel berikut merupakan rangkuman hasil tes awal yang akan menjadi tes akhir siklus I.

**Tabel 1.** Rekap Hasil Pengerjaan Tes I

No.	Absen Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			T	BT
1.	RANGGA	70		√
2.	SATRIA	50		√
3.	TOTTI	70		√
4.	AHMAD	55		√
5.	ACHMAD	75	√	
6.	BAYU	80	√	
7.	BENI	70		√
8.	CANDRA	85	√	
9.	SATRIO	75	√	√
10.	DESTIRIA	75	√	
11.	FEBRINA	80	√	
12.	FIRA	75	√	

No.	Absen Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			T	BT
13.	FIORELIA	75	√	
14.	IZAMILA	70		√
15.	LINDIA	80	√	
16.	JONATHAN	80	√	
17.	KRISNA	70		√
18.	ROSYID	80	√	
19.	NUR	75	√	
20.	QUINNETE	75	√	
21.	REVI	70		√
22.	SATRIO	80	√	
23.	YANUAR	80	√	
24.	YOHANNA	70		√
25.	AGUNG	75	√	
26.	DIMAS	70		√
Jumlah		<b>1165</b>	<b>16</b>	<b>10</b>
Rata-rata		<b>72,81</b>		
Persentase			<b>62,75%</b>	<b>17,25%</b>
Kriteria Keberhasilan		<b>Cukup baik</b>		

Seperti terlihat pada tabel di atas, 9 dari 26 siswa lulus ujian dengan tingkat kepuasan 62,75%. Dari total 26 siswa, 8 siswa belum menyelesaikan atau 17,25%. Sebanyak 11,65 hasil belajar yang dicapai siswa, dan skor rata-rata mereka adalah 72,81. Hal ini menunjukkan bahwa KKM klasikal terencana yang memiliki tingkat keberhasilan 75 lebih berhasil dibandingkan dengan pembelajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti harus tetap memperhatikan hasil belajar yang telah dicapai.

### Paparan Data Tindakan II

Dalam dua kali pertemuan, tindakan II atau disebut juga dengan Siklus II dilaksanakan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2022, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober. Hasil tes siklus akhir digunakan untuk mengukur observasi atau observasi hasil belajar siswa. Pada hari Rabu, 10 Oktober 2022, Tes II akan berlangsung. Tes terakhir untuk pelaksanaan siklus II adalah ini. Hasil uji II ini dirangkum sejenak dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2.** Rekap Hasil Pengerjaan Tes II

No.	Absen Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			T	BT
1.	RANGGA	75	√	
2.	SATRIA	64		√
3.	TOTTI	85	√	
4.	AHMAD	75	√	
5.	ACHMAD	90	√	
6.	BAYU	90	√	
7.	BENI	95	√	
8.	CANDRA	90	√	
9.	SATRIO	90	√	
10.	DESTIRIA	95	√	
11.	FEBRINA	90	√	
12.	FIRA	95	√	
13.	FIORELIA	80	√	
14.	IZAMILA	70		√
15.	LINDIA	95	√	
16.	JONATHAN	90	√	
17.	KRISNA	70		√
18.	ROSYID	95	√	
19.	NUR	90	√	

20.	QUINETE	95	√	
21.	REVI	80	√	
22.	SATRIO	70		√
23.	YANUAR	95	√	
24.	YOHANNA	90	√	
25.	AGUNG	70		√
26.	DIMAS	70		√
Jumlah		<b>1369</b>	<b>20</b>	<b>6</b>
Rata-rata		<b>85,56</b>		
Persentase %			<b>87,5%</b>	<b>12,5%</b>
Kriteria Keberhasilan			<b>Sangat Baik</b>	

Tingkat penyelesaian 87,5% dicapai oleh 14 dari 26 siswa, seperti yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya. 12% dari total 26 siswa tidak menyelesaikan kursus mereka, atau 3. sedangkan KKM yang beranggotakan 65 orang dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan skor rata-rata 85,56, siswa mencapai total 1369 hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti mampu belajar melebihi KKM klasikal 80 yang direncanakan. Hasilnya, pembelajaran telah tercapai. Pada siklus II, siswa dapat diberikan data dan pengamatan yang menunjukkan bagaimana metode pembelajaran Articulation dapat membantu kegiatan pendidikan, terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung karakter kreatif. Temuan penelitian yang memenuhi kriteria keberhasilan belajar yang telah ditentukan menunjukkan hal tersebut.

## Pembahasan

### Penerapan Metode pembelajaran Artikulasi Pada Siswa Kelas IV MI Negeri 8 Blitar

Hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa metode pembelajaran artikulasi berhasil dimanfaatkan dalam pembelajaran. Tahap penyesuaian KD, penyampaian materi, sharing, mencatat hasil sharing, mempresentasikan hasil sharing, dan evaluasi merupakan metode pembelajaran Articulation untuk pembelajaran IPS. Selama fase eksplorasi, siswa diinstruksikan untuk memeriksa pengetahuan awal mereka dalam kaitannya dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Diskusi kelas dan sesi tanya jawab melengkapi proses pembelajaran. Siswa menerima bantuan dari peneliti dengan menerima contoh soal dan kemudian diberikan pertanyaan yang sesuai. Hal ini terbukti pada titik ini bahwa siswa sering memberikan jawaban yang salah. Pembelajaran harus melibatkan berbagai kegiatan dan keterampilan serta mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar kelas, menurut Slavin (2008). Tahap implementasi melibatkan siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah "merencanakan kerjasama". Kegiatan ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa itu konsisten dengan. Instruktur terus memantau kemajuan setiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang siap untuk melihat kembali informasi yang telah dipelajari dan kurang cermat dalam memahami soal-soal ilmiah. Selain itu, mayoritas siswa terus bergantung pada instruktur, menciptakan kesan bahwa mereka adalah pembelajar pasif. Dengan mengulang contoh-contoh yang telah dituliskan di papan tulis, peneliti membantu siswa dalam mengatasi masalah tersebut. Peneliti kemudian meminta siswa untuk memecahkan masalah serupa dengan menggunakan contoh yang diberikan oleh peneliti.

Tahap Elaborasi melakukan tindakan sesuai pilihan metode Artikulasi setelah Tahap Sharing, Tahap Pencatatan Hasil Sharing, dan Tahap Presentasi Hasil Sharing. Peneliti menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan langkah-langkah kerja yang telah disusun oleh guru pada pilihan pertama yaitu Tahap Berbagi, mengingat artikulasi yang diberikan tidak sepenuhnya murni tetapi terarah. Siswa mencoba untuk mengikuti langkah-langkah kerja setelah bersemangat membacanya. Untuk memulai penyelidikan, peneliti membagikan Lembar Kegiatan (LK) dengan pilihan langkah

Artikulasi. Siswa tidak menemui kesulitan yang berarti selama kegiatan ini karena kesederhanaan konten. Siswa dapat dengan cepat menanggapi pertanyaan terkait konten mendalam yang spesifik. Setelah guru mengajukan pertanyaan, salah satu siswa diminta untuk menjelaskan jawabannya. Pilihan selanjutnya untuk hasil adalah Recording Stage. Guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi berdasarkan tanggapan mereka terhadap pilihan ini. Tanggapan disusun menjadi sejumlah pernyataan yang dipersempit untuk menjaga data yang dikumpulkan dalam lingkup masalah utama. Pilihan selanjutnya adalah tahap presentasi dan pembagian hasil. Tanggapan yang telah dikumpulkan, didiskusikan, dan diubah sehingga dapat digunakan bersama dengan sumber yang sesuai dalam hal ini. Pada saat siswa menganalisis bersama kelompoknya, peneliti berkeliling mengevaluasi hasil analisis siswa dan membantu kelompok yang bermasalah. Peneliti meminta kelompok yang telah menyelesaikan analisis untuk menjadi fasilitator bagi kelompok lain setelah ditentukan bahwa mayoritas kelompok telah menyelesaikannya selama kegiatan ini. Catatan lapangan digunakan untuk mengawasi sisi kreatif grup selama ini.

Pada tahap akhir, tahap konfirmasi, siswa diuji pemahamannya tentang apa yang mereka pelajari hari itu. Soal-soal dibagikan secara sembarangan kepada siswa untuk menghemat waktu dan memastikan bahwa mereka tidak merasa harus mengerjakan soal-soal yang selalu membutuhkan pensil dan kertas. Kegiatan ini sejalan dengan pendapat Slavin yang menyatakan, "Semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari sehingga semua siswa di kelas terlibat satu sama lain dan mencapai perspektif yang luas tentang topik tersebut." Presentasi kelompok dikoordinir oleh instruktur. Hasil dari siklus I pertemuan 1 dan 2 menjadi dasar untuk tindak lanjut yang akan dilakukan pada siklus II. Pertama, rencana pembelajaran akan diperbaiki dengan mengoptimalkan kegiatan diskusi, memperhalus pilihan Artikulasi, dan memberikan penguatan berbasis lisan, tertulis, dan hadiah untuk keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan. Peneliti juga akan memanfaatkan bantuan mereka sebaik-baiknya. Sama halnya dengan siklus I, kegiatan pada siklus II dilakukan pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi Metode Pembelajaran Artikulasi.

Pada tahap eksplorasi, siswa diinstruksikan untuk memodifikasi soal KD sesuai dengan materi, dan dibuat rencana investigasi kelompok. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelas dan tanya jawab. Siswa didorong untuk mengingat kembali materi siklus I melalui pertanyaan tidak langsung. Latihan Tahap Sharing, Tahap Pencatatan Hasil Sharing, dan Tahap Pengenalan Hasil Sharing diselesaikan pada tahap selanjutnya yaitu Tahap Elaborasi. Sebagian besar kegiatan pada siklus II dilakukan dalam diskusi kelompok, namun penjelasan umum untuk setiap opsi tetap sama seperti pada siklus I. Kelompok kecil yang beragam terlibat dalam diskusi kelompok untuk mendapatkan hasil maksimal dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan keyakinan Sukayati (2003) bahwa jumlah anggota kelompok yang sedikit akan membuat siswa lebih aman untuk berbagi pemikiran dan temuan mereka daripada di satu kelas. Pada kesempatan ini, peneliti juga mendampingi siswa dalam berdiskusi. Tahap akhir kegiatan adalah konfirmasi. Pada titik ini, pemahaman siswa tentang informasi yang baru mereka pelajari diuji sekali lagi. Siswa diberikan pertanyaan secara acak. Siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar mendapat penghargaan dan dipuji oleh siswa lainnya. Sedangkan dua siswa yang menjawab pertanyaan cerita peneliti diberikan hadiah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Slavin (2008): "Semua kelompok mempresentasikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari sehingga semua siswa di kelas terlibat satu sama lain dan mencapai perspektif yang luas tentang topik tersebut." Presentasi kelompok dikoordinir oleh instruktur.

Siswa didorong untuk memunculkan ide atau tanggapan mereka sendiri dengan dimintai penguatan verbal, yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan harapan kita. biasanya diucapkan secara lisan atau pujian atas prestasi siswa. Di sisi lain, saat meminta penguatan nonverbal, biasanya mengacungkan jempol, tersenyum, atau mengangguk. Siswa akan merasa dihargai atas usahanya jika mendapat

penguatan yang sesuai. Insentif untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar akan meningkat dengan penghargaan ini. Semua siswa yang bekerja sama secara efektif menerima penghargaan selain hadiah yang diberikan kepada mereka yang menjawab dengan benar. Sesuai dengan tujuan Metode Pembelajaran Artikulasi yaitu pengembangan kreativitas dan inovasi serta kerjasama kelompok yang efektif, hal ini merupakan bukti bahwa siswa sedang mengembangkan karakter kreatif.

### **Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Negeri 8 Blitar Setelah Pembelajaran Dengan Metode Artikulasi Meningkatkan**

Hasil belajar menunjukkan bahwa 62,75% orang pada siklus I telah mempelajari semuanya. Pembelajaran yang dilakukan belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan karena hasil tersebut maka akan dilanjutkan pada siklus II. sedangkan pembelajaran siklus II secara umum berjalan sesuai rencana. Pembelajaran penguasaan menyumbang 87,5% dari siklus pembelajaran kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah memenuhi syarat ketuntasan 75% yang telah ditentukan sebelumnya. Pada siklus II kegiatan pembelajaran Metode Pembelajaran Artikulasi menghasilkan peningkatan hasil. Hal ini sejalan dengan tahapan penelitian tindakan kelas yang dijelaskan oleh Kemmis dan McTaggart yang menyatakan bahwa siklus mengungguli tahapan sebelumnya. Setiap siklus memiliki tiga kali pertemuan. Pada siklus pertama dibuat rencana tindakan, kemudian diikuti dengan implementasi, observasi, dan evaluasi. Dengan asumsi skor rata-rata rata-rata kelompok pada siklus utama mencapai 70, pelaksanaan siklus dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya. Siklus akan berlanjut sampai nilai rata-rata pada siklus yang diberikan mencapai 75. Nilai rata-rata siswa pada siklus II meningkat lebih dari 75%. Pembelajaran IPS sudah sampai pada kesimpulan dan akan diselesaikan pada siklus II, sebagaimana telah disampaikan pada uraian sebelumnya tentang alur Penelitian Tindakan Kelas. Ini sepenuhnya selesai pada 87,5%. Hal ini sejalan dengan teori Sudjana (1989) bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan suatu pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan hal terpenting yang akan digunakan untuk menentukan keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Guru dapat menentukan, berdasarkan hasil pembelajaran, apakah sistem pembelajaran yang disediakan bermanfaat dan harus digunakan dalam proses pembelajaran.

### **Penerapan Metode pembelajaran Artikulasi Dapat Membentuk Karakter kreatif**

Pembelajaran pada Siklus I yang meliputi dua kali pertemuan secara keseluruhan dikatakan berhasil. Mengenai siklus yang berfokus pada penyelesaian pilihan metode pembelajaran pelafalan, yang dikoordinasikan dengan orang kreatif, telah mengubah bagian dekat rumah siswa, terutama dalam hal imajinasi mereka dalam mendeteksi dan menciptakan karya yang berkaitan dengan makna dari skala gambar panduan. Menurut Zainuddin (2002), hal ini sejalan dengan gagasan bahwa "anak akan dilatih untuk mandiri melalui pendidikan karakter". Di sekolah, usaha anak untuk berprestasi berdasarkan kemampuannya dapat menunjukkan kemandirian. Kapasitas usaha yang dimaksud adalah perolehan kapasitas yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan mentalitas yang tercermin dalam peningkatan nilai dari keadaan sebelumnya. Sebelum dia menjadi warga negara yang belajar dan menjalankan bisnisnya sendiri, upaya pembelajaran sebelumnya berkontribusi pada ketajaman bisnisnya. Karena pengalaman itu sendiri maka faktor pengalaman kerja juga akan sangat berperan dalam prestasi kerja.

Pada siklus I dan II, siswa sudah mulai menyadari pentingnya sumber informasi yang mendukung analisis data dan kesimpulan. Siswa sudah mulai mencari informasi dari berbagai sumber yang aplikatif dengan materi pelajaran dan kreatif. Akibatnya, penguasaan afektif dan jiwa kreatif siswa terdorong. Penemuan yang digunakan peneliti untuk mengembangkan kurikulum dan bahan ajar berbasis karakter memungkinkan kelengkapan ini. Salah satu tandanya adalah mereka kreatif, mencari sumber belajar, dan menciptakan karya yang berkaitan dengan bahan ajar. Mereka juga menghormati guru dan teman-temannya serta bersedia mengikuti langkah-

langkah metode Artikulasi yang telah disiapkan guru. “Diperlukan sistem penanaman nilai-nilai karakter dalam pengabdian pendidikan karakter,” ujar Zainuddin. Pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menegakkan nilai-nilai luhur bagi diri sendiri dan orang lain adalah bagian dari sistem ini. terhadap satu sama lain

### **KESIMPULAN**

Kemampuan siswa dalam mengimplementasikan pilihan metode Artikulasi KD Penyesuaian, Penyampaian Materi, Sharing, Merekam Hasil Sharing, Presentasi Hasil Sharing, dan Evaluasi meningkat secara signifikan ketika metode pembelajaran Articulation diterapkan pada IPS Kelas IV MI Negeri 8 Blitar. Dalam hal penciptaan karakter imajinatif, kemampuan luar biasa ini membantu siswa berkembang secara emosional dan kognitif melalui kolaborasi dalam opsi Metode Pembelajaran Artikulasi. Dengan memberikan dominasi pembelajaran sebesar 62,75% pada siklus I dan 87,5% pada siklus II, metode pembelajaran verbalisasi dapat meningkatkan hasil belajar IPS di Kelas IV MI Negeri 8 Blitar. Berdasarkan temuan penelitian ini, siswa Kelas IV MI Negeri 8 Blitar dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Artikulasi. Kreativitas siswa dapat dibentuk dengan mempraktikkan pembelajaran artikulasi. Kreativitas ditunjukkan dengan kemauan siswa untuk mengikuti langkah-langkah metode Artikulasi dan rasa hormat mereka kepada guru dan teman sebaya. Siswa yang kreatif juga mencari sumber belajar dan menghasilkan karya yang berkaitan dengan materi di kelas.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.  
BSNP. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Mata Pelajaran IPS Tingkat SD. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.  
Slavin, Robert E. 2008. Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.  
Sudjana, Nana. 1989. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.  
Sukayati. 2003. Media Pembelajaran Sekolah Dasar. Disampaikan Pada Pelatihan Supervisi Pengajaran Untuk Sekolah Dasar. Makalah Tidak Diterbitkan.  
Sumaatmadja, Nursid. 2008. Konsep Dasar IPS. Jakarta: Universitas Terbuka.  
Zainuddin, M.2022. Membentuk karakter anak melalui pendidikan IPS. Blitar: UM Press.